

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara etimologis diambil dari kata *charassein* yang memiliki arti melukis atau menggambar. Karakter menurut Ryan, Bohlin dan McDonnell (1999:3) merupakan sebuah pola perilaku yang bersifat individualistik dan menyangkut keadaan moral seseorang. Bulach (2002:81) mendefinisikan karakter sebagai sebuah nilai yang bersifat universal yang dikaitkan dengan seluruh aktivitas kehidupan seorang manusia yang menyadari eksistensi dirinya sebagai bagian dari sebuah tatanan nilai kehidupan yang diwujudkan dalam perkataan, sikap dan perbuatan yang dilandasi oleh norma-norma yang hidup pada sebuah lingkup budaya tertentu. Substansi pendidikan karakter adalah terbentuknya sikap dan perilaku yang positif serta memiliki jiwa yang mulia serta peka terhadap keadaan sekitarnya.

Lickona (1991:21) berpendapat bahwa karakter yang baik harus mencerminkan nilai-nilai etika inti sehingga seseorang dapat memahami peran dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas. Selanjutnya Lickona mengemukakan bahwa terdapat tiga esensi dari pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Sehingga menurut pendapat Lickona (1991:31) tersebut pendidikan karakter tidak hanya akan berhenti ketika seseorang mengetahui nilai-nilai kebaikan

saja, akan tetapi adalah penanaman kebiasaan terhadap perilaku kebaikan tersebut. Misi ini secara praktis juga diusung oleh pendidikan moral atau akhlak. (Haryati, 2017:2).

Pendidikan karakter memiliki misi agar setiap peserta didik memiliki budi pekerti yang baik serta kebiasaan positif yang melekat ketika berada di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan karakter menurut Asriani dan Sa'dijah (2017:1456) merupakan intisari dari kualitas kekuatan mental atau moral yang mendasari tingkah laku seseorang serta membedakan setiap individu dengan individu lainnya. Sudrajat (2011:48) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mendidik anak-anak agar mereka mampu bersikap dan bertindak secara produktif dan positif dalam memberikan sumbangsih terhadap kebaikan lingkungan sekitar. Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Raharjo (2010:231) mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah sistem yang dibangun untuk menginternalisasikan nilai pengetahuan dan kebaikan seperti kejujuran, suka menolong serta cinta tanah air terhadap peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang terpuji dengan mengoptimalkan setiap sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Proses untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ditempuh dengan menggunakan berbagai macam instrumen yang ada di sekolah termasuk kurikulum, guru, manajemen

sekolah dan program-program yang mendukung terciptanya insan pendidikan yang berkarakter.

Menurut Iriany (2017:60) pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk saling memahami, bersikap peduli dan bertindak pada koridor sikap-sikap yang memiliki nilai etika. Esensi dan makna moral dari pendidikan karakter sebenarnya memiliki tujuan yang sama jika dimaknai dari perspektif akhlak atau moralitas agama (Julaiha, 2014:214).

Tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah adalah mendidik anak-anak didik memiliki kepribadian yang baik, menjadi manusia yang berbudi, serta warga negara yang memiliki sikap moral yang terpuji. Sehingga dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada konteks Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada ajaran budaya dan agama yang bertujuan untuk membina aspek kepribadian anak-anak didik yang memiliki jatidiri bangsa dan nilai-nilai religiusitas (Raharjo, 2010:231).

Apabila dilihat dari substansi tujuan pendidikan karakter lebih spesifik daripada tujuan pendidikan nasional yang lebih umum. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan kepribadian manusia Indonesia yang beradab. Menurut kebijakan pedoman pendidikan karakter di Pendidikan dan Kebudayaan RI warga negara Indonesia memiliki 18 karakter unggul (Puskur, 2010: 2324), yaitu: 1) beragama, sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik peribadahan

umat beragama lain dan hidup harmonis dengan umat beragama lain; 2) jujur, merupakan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata, tindakan, dan pekerjaan; 3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan dalam agama, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya; 4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan; 5) Kerja Keras, tindakan yang menunjukkan perilaku kerja keras dan tekad untuk mencapai sesuatu sesuai dengan ketentuan dan peraturan; 6) kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan metode baru atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas; 8) demokratis, cara berpikir dan bertindak dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual, dan kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri; 9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang diarahkan untuk menemukan suatu hal dalam spektrum yang lebih dalam dan luas daripada sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; 10) semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan bersuara yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok; 11) cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan suara yang menempatkan aspek kehidupan berbangsa di atas kepentingan diri dan kelompok ; 12) penghargaan prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi

masyarakat, serta mengenali dan menghargai kesuksesan orang lain; 13) ramah/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengenali dan menghargai kesuksesan orang lain; 14) cinta damai, sebuah sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain; 15) cinta membaca, kebiasaan untuk menyempatkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi manfaat; 16) Peduli terhadap lingkungan, sikap dan tindakan selalu bekerja untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan langkah-langkah untuk mencegah kerusakan alam yang telah terjadi; 17) kepedulian sosial, sikap dan tindakan selalu ingin membantu orang lain dan komunitas yang membutuhkan; dan 18) tanggung jawab, sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan komitmen yang telah dibuat.

2. Nasionalisme

Nasionalisme didefinisikan oleh Hendrastomo (2007:3) sebagai sebuah ideologi untuk menciptakan konsensus mengenai konsep identitas bersama sekelompok orang dalam sebuah wilayah yang didasari oleh cita-cita bersama dengan tujuan mewujudkan kepentingan nasional serta berfungsi untuk mempertahankan negara dari ancaman dari pihak internal maupun eksternal.

“Nation” yang memiliki arti bangsa menjadi akar terminologi nasionalisme. Secara harafiah nasionalisme dapat diterjemahkan sebagai ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri dengan sebuah kesadaran akan eksistensi diri untuk terikat dalam keanggotaan kebangsaan yang memiliki visi dan misi bersama (Wattimena, 2009:236). Konsep nasionalisme menghendaki setiap warga negara menjadikan kepentingan negara dan bangsa di atas cita-cita kelompok atau golongan. Paham ini akan menyatukan pikiran, perasaan dan perbuatan dalam sebuah garis kebijakan yang bersifat formal dalam kerangka “*Nation State*”. Konsep ini secara eksplisit menekankan pada eksistensi primordial yang berlandaskan tata nilai kehidupan yang bertumpu pada tujuan bersama setiap warga negaranya.

Bung Karno membuat sebuah pernyataan bahwa untuk mendorong sikap nasionalisme kebangsaan yang menggugah kesadaran bahwa rakyat adalah satu golongan dalam bingkai kebangsaan. Mengutip perkataan Ernest Renan, Bung Karno mengatakan bahwa bangsa adalah satu jiwa (*une nation est un âme*). Satu bangsa adalah satu solidaritas yang besar (*une nation est un grand solidarité*). Bung Karno juga menyatakan bahwa nasionalisme tidak bergantung kepada bahasa walaupun dengan bahasa dapat mempererat kehidupan bangsa. Kata-kata Bung Karno ditutup dengan mengatakan bahwa yang menjadi pengikat itu adalah kehendak untuk hidup bersama (*le désir d' être ensemble*). Nasionalisme merupakan jawaban dari ancaman perpecahan dan segregasi bangsa serta menjadi pengikat dari

segala macam kemajemukan yang ada di sebuah wilayah kebangsaan (Alim,2019:93).

Dalil mengenai nasionalisme dalam perspektif agama merupakan salah satu aspek yang terkadang jarang dibahas, konsep *khilafah 'alaa minhajin nubuwwah* menjadi satu diskursus bagi umat Islam yang menghendaki kerangka hukum syariat dalam membuat konsep sebuah *baldatun*/bangsa. Walaupun tidak secara eksplisit Allah menekankan pada satu konsepsi kenegaraan akan tetapi penganut faham khilafah mengambil satu jastifikasi ayat mengenai perintah Allah untuk mendirikan satu bentuk negara berlandaskan syariat Islam yaitu surat Al Baqoroh ayat : 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... الآية

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Kembali kepada konsep kenegaraan, sesungguhnya dalam berbagai rujukan kitab yang dikarang oleh beberapa ulama tidak memiliki satu dalil Qath’i/jelas mengenai satu bentuk baku dalam sebuah faham kebangsaan. Menurut Syeirazi (2017:213) bentuk ketatanegaraan sebuah bangsa dapat berupa monarki, dinasti (turun temurun) ataupun demokrasi.

Al Hijazi (1993:30) dalam tafsir Al Wadih menjelaskan bahwa “mempertahankan tanah air merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar

berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.”

Pendapat-pendapat tersebut mencerminkan bahwa bentuk sebuah negara dalam teks-teks keagamaan tidak secara eksplisit diterangkan oleh Allah dan Rasulnya. Interpretasi dalam konteks siyasah (politik) menjadi sangat beragam, akan tetapi dalam konteks nasionalisme kebangsaan menjadi teramat sangat penting untuk mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam kehidupan peserta didik agar mereka dapat hidup berdampingan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia (al-Hijazi,1993:30).

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme

Implementasi pendidikan karakter secara praktis di lingkungan pendidikan memerlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan) akan tetapi pada sisi afektif dan psikomotorik. Lickona (1991:23) menyatakan bahwa pendidikan moral dalam pendidikan harus memperhatikan tiga elemen yaitu pengertian atau pemahaman terhadap nilai moral (*moral understanding*), dan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*), ketiga aspek nilai moral ini saling terkait dan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap internalisasi nilai moral pada peserta didik (Fransisca dan Ajisukmo, 2015:213).

Selain praktik pemahaman moral dan kerangka pemahaman humanistik maka ada satu aspek lagi yang sangat ditekankan terhadap bangsa Indonesia yang memiliki nilai religiusitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai nasionalisme ini diyakini merupakan *inner value* dalam tatanan masyarakat yang akan mendorong terciptanya komunitas pendidikan yang memiliki nilai-nilai moral yang positif dalam perspektif kebangsaan.

Riset-riset terdahulu telah membuktikan adanya hubungan yang bersifat paralel terhadap fungsi nasionalisme dalam mendorong nilai moral. Adaptasi bangsa terhadap nilai eksistensial keberagaman dan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat akan mendorong tercapainya tatanan bangsa yang berkarakter dan memiliki nilai moral yang baik. Ada beberapa hal yang kemudian muncul sebagai hasil dari internalisasi nilai nasionalisme dalam mendorong aspek moral sebuah pembelajaran di komunitas pendidikan adalah (1) pemahaman yang holistik terhadap karakter yang mulia, (2) penghargaan terhadap aspek karakter yang baik tersebut, (3) praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan perilaku karakter yang mulia serta (4) internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam komunitas masyarakat sebagai fondasi terhadap perubahan karakter yang buruk menjadi karakter yang lebih baik. Pemerintah dalam hal ini adalah KEMENDIKBUD tidak hanya menekankan pada aspek literasi (olah pikir) dalam proses implementasi pendidikan karakter nasionalisme akan tetapi juga memperhatikan olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik) dan juga menggunakan aspek olah raga (kinestetik). Integrasi proses

pembelajaran nasionalisme tersebut terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah dan dapat bersifat kolaboratif dengan memberdayakan potensi komunitas di luar lingkungan sekolah. Ekosistem pendidikan yang telah ada harus bersinergi untuk menguatkan peran sekolah dalam mendukung kelembagaan dalam membumikan nasionalisme kebangsaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kristiawan, 2016:21).

4. Program Sekolah

a. Definisi Program Sekolah

KBBI mendefinisikan program sebagai sebuah rancangan dari kegiatan yang akan dilaksanakan, sedangkan secara etimologis program diartikan sebagai sebuah kumpulan dari instruksi yang disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program erat kaitannya dengan sebuah rencana kerja yang disusun secara sistematis dalam rangka untuk melaksanakan sebuah tujuan. Menurut Siagian (2020:102) sebuah program harus dilakukan secara simultan atau berkesinambungan sehingga memberikan sebuah dampak yang signifikan terhadap tujuan organisasi. Pradita (2017:96) mendefinisikan program sekolah sebagai serangkaian kegiatan dalam konteks pendidikan yang dilakukan terus menerus sesuai dengan karakteristik yang khas dan dapat menjadi keunggulan kompetitif sebuah sekolah atau institusi pendidikan.

Megawangi (2010:2) berpendapat bahwa program sekolah bertujuan untuk membangun daya saing sekolah dan memperkuat posisi sekolah dalam pengelolaan institusi secara keseluruhan yang dilakukan secara terus menerus dan didukung dengan beberapa faktor yang akan menentukan kesuksesan dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut dalam perspektif input (peserta didik), Kurikulum, Manajemen, Pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana.

b. Macam-macam Program Sekolah

Sebagai sebuah institusi Lembaga Pendidikan seperti sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun di kegiatan diluar pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari pengetahuan atau kemampuan baru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa terdapat tiga program sekolah yang terintegrasi di kurikulum sekolah dasar dan menengah yaitu kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan intra-kurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang secara sistematis disusun sesuai dengan struktur dan jadwal yang jelas dan mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Secara substansial kegiatan ini berpusat kepada penumbuhan potensi akademik peserta didik. Kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas yang terkait dengan kegiatan intra kurikuler dan berfungsi sebagai penguatan dan pengayaan terhadap

proses kegiatan intrakurikuler yang berlangsung di sekolah. Penugasan terstruktur dan aktivitas pengayaan lainnya dipergunakan sebagai alat untuk menumbuhkan bakat dan minat peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler mendefinisikan kegiatan ini sebagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar yang dilakukan oleh setiap unit kegiatan pendidikan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kreativitas, minat maupun bakat peserta didik secara maksimal sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan ini dapat berupa krida seperti kegiatan Palang Merah Remaja, Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah, Pasukan Pengibar Bendera, Karya Tulis Ilmiah Remaja, Latihan olah bakat dan minat peserta didik, kegiatan keagamaan maupun bentuk kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan biasanya dilakukan di sore hari.

c. Program sekolah sebagai kegiatan memperkuat nasionalisme

Sekolah sebagai sebuah ekosistem pendidikan berdasarkan undang-undang diwajibkan untuk membangun karakter nasionalisme pada diri peserta didik sehingga akan memperkuat kecintaan terhadap bangsa dan negara. Sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kembali rasa nasionalisme yang semakin luntur pada peserta didik sekolah di Indonesia. Mengintegrasikan nilai

nasionalisme dalam kegiatan di dalam dan luar pembelajaran merupakan salah satu solusi terbaik dalam menghadapi degradasi nasionalisme yang saat ini merambat ke peserta didik. Program-program sekolah yang relevan dalam menumbuhkan nasionalisme di dalam (intrakurikuler dan kokurikuler) dan di luar (ekstrakurikuler) dapat dipergunakan oleh pihak sekolah sebagai sarana untuk menanamkan jiwa patriotisme, nasionalisme serta kecintaan terhadap bangsa dan tanah air. Program ini harus secara sistematis dan secara berkesinambungan dilakukan oleh pihak sekolah untuk memastikan agar setiap peserta didik memahami mengenai pentingnya memiliki jiwa nasionalisme.

Program sekolah yang diintegrasikan secara holistik harus mampu memastikan bahwa nilai nasionalisme dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun ketika peserta didik berada di masyarakat. Program sekolah dalam menanamkan nasionalisme harus melibatkan seluruh komponen yang ada sehingga akan terbentuk sebuah pemodelan integrative yang mampu memberikan dampak yang signifikan dalam memacu peserta didik untuk memiliki karakter nasionalis sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda, diantaranya :

1. Aulia, L. Z., & Trihantoyo, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis strategi Kepala Sekolah dalam membangun karakter peserta didik melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya, implementasi pembangunan karakter peserta didik melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya, dan bentuk-bentuk layanan ekstrakurikuler dalam program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya.

Hasil penelitian di MTs Negeri 2 Surabaya menunjukkan bahwa, (1) strategi Kepala Sekolah dalam membangun karakter peserta didik melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya adalah melalui *punishment* yakni menjadi petugas upacara rutin secara bergiliran. Strategi kedua adalah pemodelan. Kemudian strategi ketiga adalah penguatan lingkungan yakni berupa pemutaran lagu kebangsaan dan pemasangan poster; (2) implementasi pembangunan karakter peserta didik melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya yaitu melalui beberapa kegiatan yaitu upacara rutin setiap hari Senin, Jumat bersih, dan kegiatan memperingati hari besar nasional seperti Hari Pahlawan dan Kartini; (3) bentuk-bentuk layanan ekstrakurikuler di MTs Negeri 2 Surabaya yaitu terdapat ekstrakurikuler pendukung program budaya nasionalisme yaitu

Paskibra sebagai pelatih upacara, Pramuka yaitu dewan galang yakni sebagai pemberi materi pada saat kegiatan Pramuka wajib, dan PMR yaitu menjadi tim kesehatan pada saat kegiatan upacara rutin maupun kegiatan lainnya.

2. Hardiantina, R. (2018). Implementasi Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Nasionalisme Siswa di SD Negeri Muntilan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(6), 606-613.

Hasil Penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk rasa nasionalisme peserta didik di SD Negeri Muntilan. Deskripsi terkait dengan persepsi warga sekolah SD Negeri Muntilan terhadap ekstrakurikuler Pramuka dan nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program ekstrakurikuler Pramuka meliputi kegiatan yang dapat membentuk rasa nasionalisme peserta didik, 2) Membentuk rasa nasionalisme peserta didik dilakukan dengan prinsip ekstrakurikuler Pramuka.

3. Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1).

Hasil Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Gambaran tentang nilai karakter nasionalisme dan patriotisme yang dimiliki peserta didik, (2) Implementasi nilai karakter penanaman rasa

nasionalisme dan patriotisme, (3) Faktor penghambat dan solusi yang dilakukan dalam implementasi penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada tematik pembelajaran IPS dengan peserta didik kelas IV SDN Singosaren Bantul. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) paham nilai karakter nasionalisme dan patriotisme sudah dimiliki peserta didik. Mereka telah memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri dan juga telah mampu menerapkan sikap terhadap nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari meskipun belum maksimal. (2) The implementasi nilai karakter nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran tematik bermuatan IPS, dengan cara menyisipkan nilai karakter dalam materi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan cerita-cerita inspiratif dan menayangkan film-film kepahlawanan untuk memotivasi peserta didik, kegiatan *outing class* di museum, melalui kegiatan dan kebijakan sekolah seperti pentas upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, menggunakan pakaian adat (3) Faktor penghambat dan solusi yang dilakukan dalam implementasi penanaman nilai karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam pembelajaran tematik dengan mata pelajaran IPS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar negara Singosaren Bantul yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, faktor lingkungan kondisi peserta didik yang kurang kondusif, mengalami kecanduan dalam penggunaan gadget, fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam mendukung untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Dewi, D. A. D. (2021). Penanaman Nilai Nasionalisme Kebangsaan pada siswa SD Muhammadiyah Muntok Bangka Barat. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 72-79.

Hasil Penelitian : penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme, kendala, serta cara penyelesaian dalam pelaksanaan pemberian nilai nasionalisme di SD Muhammadiyah Muntok.

Pelaksanaan, hambatan serta solusi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penguatan nilai-nilai nasionalisme didalam pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjeknya adalah guru kelas dan guru mata pelajaran SD Muhammadiyah Muntok.

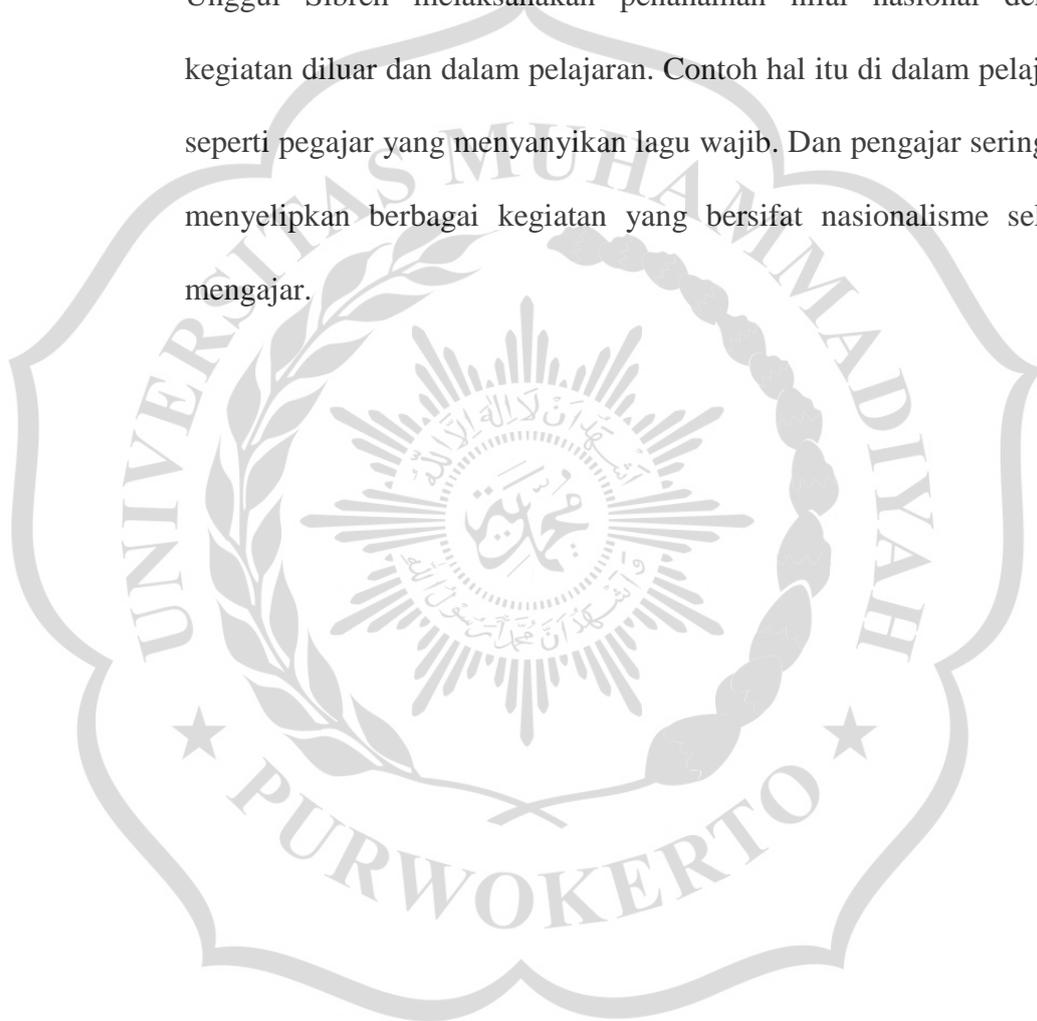
Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Muntok melaksanakan penanaman nilai nasionalisme didalam serta diluar kegiatan pembelajaran. Contoh penanaman nilai nasionalisme tersebut seperti menyelipkan berbagai hal dan melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai nasionalisme selama kegiatan belajar mengajar.

5. Kurniawan, F., & Ruslan, R. (2018). Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa SD Negeri Unggul Sibreh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).

Hasil Penelitian : Riset ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan karakter Nasionalisme, kendala dan cara penyelesaian dalam pelaksanaan pemberian nilai Nasionalism di SD Negeri Sibreh.

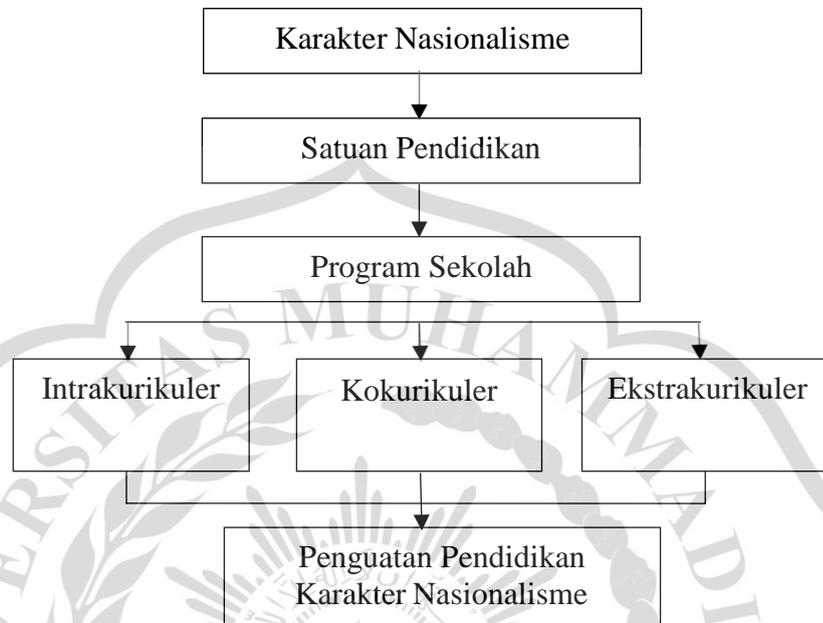
Pelaksanaan, hambatan dan solusinya dalam penelitian ini adalah

pelaksanaan penanaman nilai Nasionalisme di dalam kegiatan dan di luar kegiatan pembelajaran serta hambatan dan solusi pelaksanaan penanaman nilai Nasionalisme di dalam dan di luar kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SD Negeri Unggul Sibreh melaksanakan penanaman nilai nasional dengan kegiatan diluar dan dalam pelajaran. Contoh hal itu di dalam pelajaran seperti pegajar yang menyanyikan lagu wajib. Dan pengajar seringkali menyelipkan berbagai kegiatan yang bersifat nasionalisme selama mengajar.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir peneliti tersebut diungkapkan dalam laporan penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir